

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan gizi pada balita masih menjadi nomor satu di wilayah dunia, diantaranya stunting, wasting dan underweight (WHO, 2020). Kekurangan gizi masa balita selalu dihubungkan dengan kekurangan vitamin mineral yang spesifik dan berhubungan dengan mikronutrien tertentu. Salah satu masalah gizi yang dapat memperburuk kualitas hidup anak dalam pencapaian tumbuh kembang yaitu Stunting. Stunting mendapat perhatian lebih besar dibandingkan status gizi lainnya karena selain prevalensinya yang lebih tinggi juga dapat mengindikasikan hal yang lebih serius dari sekedar ukuran tubuh yang pendek.

Stunting berdampak pada kehidupan anak sampai tumbuh besar, terutama risiko perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik (A. Sutriyawan dan C.C. nadhira, 2020). Tercapainya target prevalensi Stunting *World Health Assembly* (WHA) memastikan menurunnya angka stunting pada tahun 2015 dan tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB) yaitu eliminasi semua bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030 (TNPPK, 2017).

Pemerintah menetapkan stunting sebagai salah satu program prioritas. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan

Nomor 39 tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga, upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting pada balita, diantaranya pemantauan pertumbuhan balita, menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PTM), menyelenggarakan stimulasi dini perkembangan balita dan memberikan pelayanan kesehatan yang optimal (KEMENKES RI, 2018).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pernah menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Asia pada 2017. Dalam RPJMN 2020-2024 penekanan angka stunting ditargetkan menjadi 19% pada 2024 dari yang saat ini 30,8% (Riskesdas 2018). Upaya ini harus dilakukan dengan semaksimal mungkin dengan intervensi gizi spesifik dan sensitive. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting di Indonesia mengalami penurunan angka stunting sebanyak 2,8%. Capaian tersebut sesuai dengan target yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan, yaitu sekitar 2,7% setiap tahunnya. Sehingga dengan demikian upaya menurunkan stunting sebanyak 14% pada tahun 2024, diharapkan bisa tercapai sesuai dengan target RPJMN yang telah dicanangkan.

Adapun Nusa Tenggara Timur (NTT) tercatat sebagai provinsi dengan angka *stunting* tertinggi nasional pada 2021. SSGI mencatat sebanyak 37,8% atau 1 dari 3 anak balita di NTT mengalami *stunting*. Provinsi dengan angka *stunting* tertinggi berikutnya adalah Sulawesi Barat, yakni sebesar 33,8%. Diikuti Aceh 33,2%, Nusa Tenggara Barat (NTB) 31,4%, dan Sulawesi Tenggara 30,2%. Setelahnya ada Kalimantan Selatan dengan angka *stunting* mencapai 30%. Lalu Kalimantan Barat 29,8%, Sulawesi Tengah 29,7%, serta Papua dan Gorontalo masing-masing 29,5% dan 29%.

Perkembangan *Stunting* di Sulawesi Selatan dari tahun ke tahun cukup fluktuatif yaitu 34,1% pada tahun 2015 kemudian mengalami kenaikan menjadi 35,5% tahun 2016, pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 34,8% dan 35,6 % tahun 2018, tahun 2019 turun menjadi 30,5%, tahun 2021 tercatat prevalensi balita *stunting* sebesar 27,4% dan pada tahun 2022 Sulawesi Selatan masuk dalam urutan ke 10 prevalensi balita *stunting* dengan angka 27,2%. Provinsi ini menduduki peringkat ke-10 prevalensi balita *stunting* tertinggi di Indonesia.

Tahun 2022, terdapat 14 Kabupaten dengan prevalensi balita *stunting* di atas rata-rata angka provinsi. Sisanya, 10 Kabupaten/kota di bawah angka rata-rata prevalensi balita *stunting* Sulawesi Selatan (Status et al., 2022).

Berdasarkan data riset menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi stunting di Kabupaten Bantaeng dari 11,04% tahun 2020 menjadi 14,19 % pada tahun 2021, namun di tahun 2022 kembali terjadi Penurunan prevalensi stunting menjadi 5,84 %.

Data riset menunjukkan bahwa dari data per kecamatan yang paling tinggi penurunan prevalensi stunting berada di 2 (dua) kecamatan yaitu Kecamatan Bantaeng yang prevalensi stuntingnya dari 35,94 % pada tahun 2020 menjadi 3,04 % pada tahun 2022, dan Kecamatan Bissappu yaitu dari 35,79 % pada tahun 2020 menjadi 1,53 % pada tahun 2022. Data riset juga menunjukkan bahwa terdapat 1 (Satu) kecamatan yang tidak mengalami penurunan secara signifikan seperti kecamatan yang lain, Berdasarkan Data dari aplikasi e-PPGBM yang di tarik perbulan agustus berdasarkan perbandingan dari tahun 2020-2022 bahwa kasus stunting mengalami peningkatan jumlah kasus maupun prevalensi dari tahun 2020 sebanyak 1091 kasus atau 11,04 % menjadi 1752 kasus atau 14,19 %. Pada tahun 2021, Namun pada tahun 2022 terjadi sebaliknya yaitu terjadi penurunan yang signifikan dalam jumlah kasus maupun prevalensi kasusnya meningkat menjadi 807 kasus atau menjadi 5,84% akan tetapi prevalensi stunting hanya terjadi di beberapa wilayah di kab.bantaeng seperti Kecamatan Bantaeng yang prevalensi

stuntingnya dari 35,94 % pada tahun 2020 menjadi 29,41 % pada tahun 2021, kemudian pada tahun 2022 menjadi 3,04%, dan Kecamatan Bissappu yaitu dari 35,79 % pada tahun 2020, dan pada tahun 2021 mengalami penurunan 25,17 sehingga pada tahun berikutnya menjadi 1,53 % pada tahun 2022.

Akan tetapi peningkatan prevalensi angka stunting di enam wilayah yang ada di kab. bantaeng tidak mengalami prevalensi yang signifikan setiap tahunnya seperti pada wilayah kecamatan bantaeng dan kecamatan bissappu malah sebaliknya mengalami peningkatan seperti pada kecamatan uluere yang pada tahun 2020 prevalensi stunting nya 42,56%, dan pada tahun 2021 menjadi 41,85% sehingga pada tahun 2022 berdasarkan persentasi dari data Aplikasi e-PPGBM memiliki persentasi yang cukup tinggi dimana jumlah persentasinya yaitu 23,92% diantara penyebab stunting tentunya masih banyak kendala dalam peningkatan prevalensi stunting diantaranya perilaku ibu yang kurang memperhatikan upaya pencegahan stunting.

Stunting (kerdil) adalah kondisi di mana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur, seorang anak dapat disebut stunting apabila Panjang Badan Menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) anak yang lebih rendah dari -2 standar Deviasi (<-2 SD) standar median WHO Child Growth standards (Stunting in Nutshell, WHO).

World Health Organisation (WHO) mendefinisikan stunting sebagai kegagalan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak akibat asupan gizi yang kurang dalam waktu lama, penyakit infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak kuat. Anak yang mengalami stunting, terutama pada usia dini, kemungkinan juga mengalami hambatan pertumbuhan organ lainnya, termasuk otak.

Penyebab stunting dan masalah gizi lainnya pada bayi dan anak terbagi dalam 3 kelompok, yaitu penyebab langsung, penyebab tidak langsung dan penyebab mendasar (Black RE et al. 2008). Dua penyebab langsung stunting adalah asupan makanan yang tidak Adekuat dan penyakit infeksi, yang terjadi lama dan berulang. Asupan makanan yang tidak adekuat ataupun penyakit infeksi pada umumnya disebabkan oleh penyebab tidak langsung, seperti ketersediaan pangan di rumah yang tidak mencukupi, akses terhadap pelayanan kesehatan yang rendah, akses terhadap pasar yang tidak terjangkau, ibu tidak merawat anaknya dengan baik yang kemungkinan disebabkan oleh kesibukan atau ketidaktahuan, lingkungan rumah dan sekeliling rumah yang tidak sehat, kurangnya ketersediaan air bersih, dan sebagainya.

Penyebab tidak langsung sering kali terjadi akibat masalah mendasar seperti pendidikan yang rendah dan kemiskinan sehingga menyebabkan ketidaktepatan pola asuh dalam

memberikan makanan yang adekuat, pola asuh untuk pencegahan infeksi, dan rendahnya ikatan (bonding) antara ibu dan anak. Menurut Sulastri dalam Kristanto 2017 menyebutkan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi konsumsi pangan melalui cara pemilihan bahan pangan. Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung untuk memilih bahan makanan yang lebih baik dalam kualitas dan kuantitas hidangan dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah atau sedang. Makin tinggi tingkat pendidikan makin baik status gizi anaknya.

Kekurangan gizi pada masa balita berakibat pada penurunan kualitas sumber daya manusia. Masa balita ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat disertai dengan perubahan dalam kebutuhan gizi. Selama periode ini, balita tergantung sepenuhnya pada perawatan dan pemberian makan oleh ibunya. Pengetahuan gizi ibu sangat penting menentukan komposisi menu makanan sehat yang diberikan pada anak. (Notodoadmojo, 2012).

Selain Pendidikan ibu dan pengetahuan ibu salah satu faktor yang mempengaruhi stunting adalah tinggi badan ibu (WHO, 2013). Menurut penelitian Ozaltin, Emre, et al, (2010), penelitian yang bersumber dari 109 Survei Demografi dan Kesehatan yang dilakukan di 54 negara memberikan bukti bahwa tinggi badan ibu

merupakan faktor penentu penting dari penghambat pertumbuhan intrauterine, berat badan lahir rendah dan kejadian stunting.

Pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah akses atau keterjangkauan anak dan keluarga terhadap upaya pencegahan penyakit dan pemeliharaan kesehatan. Akses ke pelayanan kesehatan dilihat dari jarak dan waktu tempuh serta biaya yang dikeluarkan untuk mencapai pelayanan kesehatan. Pemanfaatan pelayanan kesehatan saat anak masih berada di dalam kandungan hingga anak tersebut telah lahir juga perlu mendapatkan perhatian, seperti pemeriksaan kehamilan serta kunjungan ibu ke posyandu atau pelayanan kesehatan lainnya untuk memeriksakan serta memberikan imunisasi yang lengkap kepada anaknya dapat mempengaruhi pertumbuhan seorang anak, karena pemanfaatan pelayanan kesehatan yang baik tidak hanya menurunkan angka kesakitan pada anak serta ibu hamil namun juga dapat meningkatkan pengetahuan seorang ibu untuk mencegah anaknya mengalami penyakit infeksi serta malnutrisi yang dapat menyebabkan stunting (Renyot BS. Dkk., 2013).

Kecamatan Uluere adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Bantaeng yang prevalensi stuntingnya tidak mengalami penurunan secara signifikan dari tujuh kecamatan lainnya, meskipun angka stunting di Kabupaten Bantaeng itu berada di bawah angka nasional, akan tetapi berdasarkan prevalensi stunting yang tidak

signifikan di wilayah kecamatan uluere menjadi sebuah hal yg menarik untuk di teliti diantaranya ialah faktor yang masih menjadi kendala dalam penurunan angka stunting, olehnya itu peneliti tertarik mengangkat judul “Analisis Perilaku Pencegahan Stunting Pada Ibu Yang Memiliki Anak Balita di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng Tahun 2023”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting?
2. Bagaimana hubungan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis perilaku ibu terhadap pencegahan stunting di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting.
- b. Untuk mengetahui hubungan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah pengalaman dan meningkatkan pengetahuan serta menganalisa perilaku ibu yang memiliki anak balita terhadap pencegahan stunting khususnya di Kabupaten Bantaeng.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi informasi, pengetahuan, menjadi sumbangsi referensi, bahan bacaan, dan sumber kajian ilmiah untuk peneliti yang akan mengkaji stunting khususnya di bidang promosi kesehatan dan ilmu perilaku.

c. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi instansi yang berwenang khususnya Pusat Penanggulangan Gizi Terpadu Kabupaten Bantaeng sebagai bahan pembelajaran dan acuan untuk memperhatikan Pengetahuan, sikap dan perilaku ibu hamil dalam memahami stunting.

d. Bagi Ibu

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan yang positif tentang pengetahuan dan sikap ibu untuk mencegah terjadinya stunting pada anak.